



## **RELEVANSI KARUNIA BERBAHASA ROH BAGI PERTUMBUHAN IMAN GENERASI MILENIAL: TINJAUAN TEOLOGI PENTAKOSTA**

Dwiyafet Paramma<sup>1</sup>, Sara Do Hina<sup>2</sup>, Yunus Oktavianus Pandia<sup>3</sup>

**Program Studi Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia**

E-mail: [23321004@sttbi.ac.id](mailto:23321004@sttbi.ac.id), 23321019@sttbi.ac.id, 23321023@sttbi.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji karunia berbicara dalam bahasa roh “*Glossolalia*” dalam teologi Pentakosta dan relevansinya bagi pertumbuhan iman generasi milenial. Dengan menganalisis asal-usul Yunani “*Glossolalia*”, studi ini menyoroti penggunaannya dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus, mengungkap konteks historis dan teologis. Fokus utama adalah peran bahasa roh sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, memperkuat kehidupan rohani dan iman individu. Survei kualitatif mengeksplorasi persepsi generasi milenial, menunjukkan relevansi karunia ini lintas generasi, pendidikan, dan gender. Temuan menekankan pentingnya bahasa roh dalam konteks modern, mendukung identitas spiritual milenial dan membentuk komunitas keagamaan yang inklusif dan dinamis. Penelitian menyimpulkan bahwa bahasa roh penting dalam mempertahankan tradisi Pentakosta yang relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya kontemporer.

**Kata Kunci:** Bahasa Roh (*Glossolalia*); Teologi Pentakosta; Generasi Milenial; Pertumbuhan Iman

### **Abstract**

*This study investigates the gift of speaking in tongues (*Glossolalia*) within Pentecostal theology and its relevance for the faith development of millennials. By analyzing the Greek origins of '*Glossolalia*', the study highlights its application in the Acts of the Apostles and 1 Corinthians, revealing its historical and theological contexts. The primary focus is on the role of speaking in tongues as a means of communication with God, enhancing spiritual life and individual faith. A qualitative survey explores the perceptions of millennials, showing the cross-generational, educational, and gender-inclusive relevance of this gift. The findings emphasize the importance of speaking in tongues in contemporary contexts, supporting the spiritual identity of millennials and forming an inclusive, dynamic religious community. The study concludes that speaking in tongues is crucial in maintaining relevant and adaptive Pentecostal traditions amidst contemporary social and cultural changes.*

**Keywords:** *Glossolalia, Pentecostal Theology, Millennials, Faith Development*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa roh merupakan suatu istilah yang tidak baru lagi bagi gereja-gereja yang beraliran Pentakosta dan Kharismatik. Menurut Wagner karunia bahasa roh adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah dipelajari



dan untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya yang dimana melalui suatu ucapan yang diurapi Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari.<sup>1</sup>

Generasi milenial, kelompok usia yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan dan mengembangkan iman di tengah era modern yang cepat berubah.<sup>2</sup> Perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai masyarakat, dan tekanan hidup membuat mereka mencari makna hidup dan spiritualitas yang mendalam.

Penting untuk memahami peran vital karunia berbahasa roh, terutama dalam konteks teologi Pentakosta, sebagai sumber kekuatan dan panduan yang dapat membantu generasi milenial menghadapi tantangan iman.<sup>3</sup> Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi dan menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang manfaat karunia berbahasa roh bagi pertumbuhan iman generasi milenial.

Sebagai latar belakang, generasi milenial menghadapi ketidakpastian ekonomi, kompleksitas hubungan sosial, dan tekanan hidup membuat mereka mencari makna hidup dan spiritualitas yang mendalam. Perubahan budaya yang cepat dan arus informasi yang terus mengalir menciptakan kebutuhan akan landasan spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, pemahaman bagaimana karunia berbahasa roh dapat memberikan manfaat konkret bagi pertumbuhan iman menjadi krusial.

Melalui kajian literatur terdahulu, kita dapat mengidentifikasi pendekatan dan temuan-temuan penelitian terkini yang dapat membimbing penelitian ini. Kajian literatur terdahulu ini juga membantu menyoroti kekosongan pengetahuan yang dapat diisi melalui penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi pengulangan informasi yang sudah ada, tetapi juga menyajikan sudut pandang baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

## METODE PENELITIAN

<sup>1</sup> M. J. Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015).

<sup>2</sup> A. Smith, S., & Johnson, “Millennials and Spirituality: Exploring the Connections.,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 11, no. 2 (2018): 157–175.

<sup>3</sup> E. Carter, S., & White, “Speaking in Tongues: Theological Perspectives and Contemporary Experiences,” *Pentecostal Journal of Theology and Science* 14, no. 3 (2019): 211–230.



Penelitian ini menggabungkan berbagai metode untuk memahami relevansi karunia berbahasa roh (*Glossolalia*) dalam teologi Pentakosta bagi generasi milenial. Beberapa metode yang dipakai adalah metode kualitatif dimana data dikumpulkan melalui survei terstruktur dan wawancara mendalam dengan partisipan dari komunitas Pentakosta. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama. Peneliti melakukan studi pustaka untuk analisis literatur yang berkaitan dengan teologi Pentakosta dan *Glossolalia*, memeriksa teks klasik dan kontemporer untuk memahami perspektif historis dan teologis. Selanjutnya, peneliti juga menafsir teks Alkitab, terutama Kisah Para Rasul dan 1 Korintus, diteliti untuk memahami pandangan Alkitab tentang bahasa roh menggunakan pendekatan hermeneutik. Pada tahapan akhir, peneliti melakukan eksperimen kecil dalam kelompok fokus untuk mengamati dinamika praktik berbahasa roh dalam kelompok kecil dan memahami pengaruhnya terhadap individu dan kelompok sebagai penguatan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Bahasa "*Glossolalia*"

Alkitab memberikan informasi bahwa bahasa roh atau bahasa lidah ditulis pertama kalinya dalam peristiwa pentakosta yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13. Bahasa Roh merupakan terjemahan dari bahasa Yunani "*Glossolalia*" berasal dari dua kata yaitu " $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\alpha$ " (*glôssa*) dan " $\lambda\alpha\lambda\omega$ " (*lalô*) atau " $\lambda\alpha\lambda\epsilon\omega$ " (*laleô*). Istilah "*glossa*" adalah kata benda feminim, dan bentuk jamaknya adalah "*glossai*" yang mempunya pengertian sebagai lidah, alat untuk berpidato, berbicara, alat untuk mengucapkan atau mengungkapkan suatu kalimat (Mrk. 7:33, 35; Luk.1:64,16:24; 1 Korintus 14:9). Istilah "*glossa*" dalam bahasa Inggris adalah "*tongue*" yang mempunyai pengertian yang hampir sama dengan istilah Yunaninya, yang dimana *tongue* mempunyai arti sebagai lidah atau bahasa. Istilah kedua dari *glossolalia* adalah "*lalia*", kata ini berasal dari kata kerja Yunani yaitu "*laleo*", yang berarti saya bercakap, saya berbicara, saya mengucapkan.<sup>4</sup>

Adapun beberapa ayat Alkitab seperti Kisah Para Rasul 2, yang mendeskripsikan peristiwa Pentakosta dan pemberian karunia berbahasa roh, serta 1 Korintus 12-14, di mana Paulus membahas secara detail tentang karunia roh dan bagaimana seharusnya

<sup>4</sup> H. Suanglangi, "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 17–25.



digunakan dalam jemaat. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karunia berbahasa roh dipersepsikan dan diajarkan dalam komunitas Kristen awal.<sup>5</sup> Dalam hal ini bahasa roh pertama-tama dikaitkan dengan peristiwa baptisan Roh Kudus pada perayaan Pentakosta di Yerusalem yang ditulis dalam Kisah Para Rasul. Bahasa Roh atau bahasa lidah dalam 1 Korintus adalah bahasa yang tidak dapat dimengerti baik oleh yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya sehingga harus ada yang menafsirkannya (1 Kor. 14:2, 5, 19). Dalam konteks karunia berbahasa roh, glōssa dapat merujuk pada kemampuan berbicara dalam bahasa yang tidak diketahui oleh pembicara, yang diinterpretasikan sebagai bahasa surgawi atau rohani.<sup>6</sup>

### **Perbedaan Karunia Berbahasa Roh: Kisah Para Rasul versus Korintus**

#### ***Bahasa Roh dalam Konteks Kisah Para rasul***

Bahasa Roh yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2, terjadi pada saat hari turunnya Roh Kudus atau yang dikenal dengan istilah (Pentakosta), peristiwa penggenapan janji Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke sorga (Kis.1:4,5). Pada saat itu mereka dipenuhi dengan Roh Kudus disertai dengan tanda-tanda ajaib bahkan para rasul berbicara dengan bahasa baru, yaitu bahasa yang diucapkan ialah bahasa roh, dalam hal ini ada lima bahasa yang diucapkan oleh mereka, karena kemampuan Roh Kuduslah maka mereka berbicara dalam bahasa orang yang hadir pada waktu itu. Bahasa Roh dalam Kisah Para Rasul adalah bahasa Roh yang dapat dimengerti, bukan bahasa Roh yang tidak dimengerti sebab bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa manusia “*Xenolalia*”, yaitu “*xenos*” berarti asing dan “*lalia*” berarti pembicaraan.<sup>7</sup>

#### ***Karunia Bahasa Roh dalam Konteks Jemaat Korintus***

Latar belakang jemaat yang ada di kota Korintus adalah jemaat yang kaya akan karunia-karunia Roh (kharismata), sehingga David L. Baker menyebutnya sebagai jemaat yang “kharismatik”. Paulus mengatakan bahwa jemaat di Korintus mereka tidak

<sup>5</sup> M. Green, *Understanding Spiritual Gifts: The Early Church Context* (London: Faith Press, 2017).

<sup>6</sup> A. C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2013).

<sup>7</sup> Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?”



kekurangan satu karunia apapun (1 Kor.1:7), jadi salah satu karunianya ialah berbahasa roh. Tetapi kekayaan akan beberapa karunia bukan malah membangun mereka melainkan menimbulkan perpecahan dan perselisihan dalam jemaat itu sendiri yang disebabkan oleh kemampuan-kemampuan karunia yang mereka miliki, dengan kemampuan itu mereka menjadi sompong. Istilah *glossalalia* dalam 1 Korintus 12-14, merupakan bahasa roh atau bahasa lidah yang mempunyai perbedaan dengan bahasa roh yang terjadi pada hari pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Dalam hal ini bahasa roh (bahasa lidah) dalam jemaat di Korintus adalah bahasa yang tidak dapat dimengerti baik oleh yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya.

Bahasa roh dalam 1 Korintus 12-14, dibagi dalam dua bagian yakni: pertama, bahasa roh yang digunakan didepan umum, yang dimana bahasa roh yang memerlukan penafsiran, sehingga apa yang diucapkan dapat dimengerti oleh orang yang mendengar. Kedua, bahasa roh yang bersifat pribadi yang dimana hanya melibatkan pribadi seseorang dalam komunikasi bahasa roh, dan bahasa jenis ini tidak memerlukan penafsiran karena hanya melibatkan orang tersebut dengan Tuhan.

### Fungsi Karunia Bahasa Roh

Korintus 14:2 “*Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia*”. Rasul Paulus mengatakan bahwa bahasa roh ditujukan untuk berbicara kepada Allah guna meningkatkan kehidupan rohani kita. Jika memperhatikan ayat ini secara mendalam ada penjelasan yang menarik bahwa orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah (bahasa roh), sebenarnya ia sedang berkata-kata kepada Allah, jadi bisa dikatakan RohNyalah yang menjadi sumber perkataan tersebut, dan ditujukan kepada Allah dan bukan kepada manusia, karena manusia tidak mengerti sama sekali. Perlu diperhatikan bahwa “kata tidak mengerti” bukan tidak ada artinya, jika ada yang bisa menafsirkannya karena



akhirnya bisa dimengerti orang lain. Dalam bagian ini menjelaskan fungsi bahasa roh yang utama adalah untuk berbicara kepada Allah, bukan kepada manusia.<sup>8</sup>

### **Manfaat berbahasa Roh**

Berbahasa roh adalah sebagai bentuk kesaksian bahwa mengalami hidup yang sudah diubahkan.<sup>9</sup> Sebagian orang yang dikaruniai bahasa lidah mengalami kemajuan pertumbuhan rohani yang pesat, yang ditandai dengan meningkatnya minat beribadah, mengembalikan perpuhan, dan dalam bersaksi. Pengalaman berbahasa lidah membuat mereka lebih leluasa dalam menyembah Tuhan walau mereka kadang tidak memahami apa yang mereka ucapkan sendiri. Namun sebenarnya yang paling penting adalah keyakinan akan karya penebusan Allah melalui Kristus yang tampak jelas dalam hidup mereka.<sup>10</sup> Paulus berpendapat bahasa Roh ditujukan untuk berbicara kepada Allah guna meningkatkan kehidupan rohani kita, seperti yang dikatakan dalam 1 Kor.14:2.<sup>11</sup> Adapun beberapa manfaatnya yakni:

Pertama, Membangun diri sendiri. Ketika seseorang berbahasa roh, ia sadar bahwa dirinya sedang berdoa dan memuji Tuhan. Dengan berdoa membawa orang memusatkan dirinya kepada Tuhan, meskipun tanpa ada gagasan, pikiran, bahkan gambaran. Bahkan membantu kita untuk selalu menyanyi, memuji dan menyembah Tuhan, serta bersyukur atas semua anugrah-Nya (1 Kor 14:15). Bahasa roh memberikan perasaan ketenangan, keheningan, kedamaian, sukacita, penghiburan, memimpin, menguatkan serta kebahagian terutama dalam keadaan sedih dan bingung.

Kedua, karunia bahasa Roh untuk membangun tubuh Kristus. Bahasa roh di dalam 1 Korintus 14: 6, 27 yaitu dapat membangun tubuh kristus, bahasa roh yang diucapkan harus dapat di mengerti. Bahasa roh dalam pertemuan jemaat dianjurkan harus ada yang bisa menafsirkan, menterjemahkan, supaya jemaat dapat dibangun, sehingga semua

<sup>8</sup> D. Samarennna, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 50–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>.

<sup>9</sup> K. B. Putrawam, “Pengantar Teologi Pentakosta,” *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 1–19.

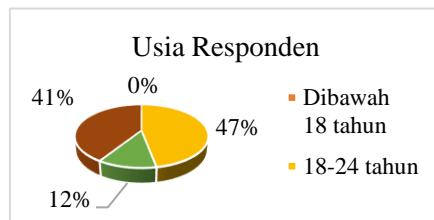
<sup>10</sup> T. A. Perangin angin, Y. H., & Yeniretnowati, “Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020).

<sup>11</sup> Samarennna, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.”

jemaat mengetahui dengan jelas apa pesan Roh Kudus yang disampaikan untuk membangun jemaat. Jadi dalam hal ini karunia bahasa roh ketika digunakan dimuka umum harus ada yang menafsirkannya.<sup>12</sup>

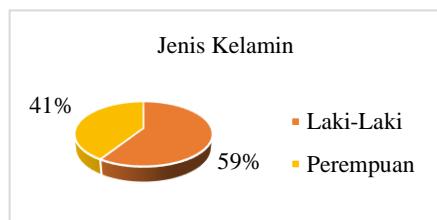
### **Analisis Data Responden: Relevansi Karunia Bahasa Roh bagi Pertumbuhan Iman Demografi Responden**

1. Usia dan Pendidikan: Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 18-24 tahun, yang menunjukkan bahwa survei ini banyak menarik minat generasi muda. Tingkat pendidikan yang beragam, dari SMA hingga Sarjana (S1), menunjukkan bahwa topik ini menarik bagi orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.



**Gambar 1.1 Sebaran Usia Responden**

2. Jenis Kelamin: Adanya responden dari kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa isu spiritualitas dan pengalaman berbahasa roh relevan dan menarik bagi berbagai gender.



**Gambar 1.2 Sebaran JK Responden**

### **Pemahaman Tentang Karunia Berbahasa Roh**

Dalam survei ini dua aspek menonjol mengenai pemahaman responden terhadap karunia berbahasa roh sebagai berikut:

<sup>12</sup> E. Siahaan, "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 160–179, <http://www.sttintheos.ac.id/e-%0Ajournal/index.php/antusias/article/view/67/66%0A>.

1. Penerimaan Konsep: Berdasarkan survei yang dilakukan kepada responden terkait “Pemahaman tentang Karunia Berbahasa Roh”, semua responden mengakui memiliki pemahaman tentang karunia berbahasa roh, menunjukkan bahwa ini adalah konsep yang diakui dan dipahami di kalangan responden.



**Gambar 1.3 Pemahaman Tentang Karunia Bahasa Roh**

2. Pandangan Teologis: Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan bahwa dengan adanya pemahaman tentang karunia berbahasa Roh kemungkinan mencerminkan sebuah perspektif yang umum dalam komunitas responden, menunjukkan adanya latar belakang teologis yang konsisten dalam pemahaman akan konsep ini.

### **Manfaat Karunia Berbahasa Roh**

Survei ini memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang memandang manfaat karunia berbahasa roh dalam kehidupan responden. Dua hal utama yang ditemukan ialah:

1. Pengembangan Diri: Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa responden memandang karunia berbahasa roh sebagai alat untuk membangun diri sendiri, yang mencakup pertumbuhan pribadi dan spiritual.
2. Pengaruh dalam Iman: Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan pandangan bahwa karunia berbahasa roh membantu dalam memperdalam iman, menunjukkan bahwa responden melihat praktik ini sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar tradisi, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan rohani responden.

### **Relevansi Karunia Berbahasa Roh untuk Generasi Milenial**

Dalam era yang terus berubah, survei ini menunjukkan bahwa karunia berbahasa roh masih relevan dan penting bagi generasi milenial. Dua temuan utama dari survei menekankan:

1. Konteks Generasi Millenial: Berdasarkan survei yang dilakukan semua responden percaya bahwa karunia berbahasa roh tetap relevan, bahkan untuk generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan ini dianggap bisa beradaptasi dan tetap signifikan dalam konteks modern.



**Gambar 1.4 Relevansi Karunia Berbahasa Roh untuk Generasi Milenial**

2. Pengaruh Budaya dan Sosial: Kepercayaan yang dimiliki oleh responden juga mencerminkan pandangan bahwa praktik keagamaan tradisional masih memegang peran penting dalam budaya dan kehidupan sosial generasi muda saat ini.

### **Pemahaman dan Pengalaman Karunia Berbahasa Roh dalam Pertumbuhan Iman**

Dalam survei penelitian ini, responden menyoroti dua aspek penting tentang karunia berbahasa roh:

1. Dukungan dalam Iman: Berdasarkan survei yang dilakukan responden mengungkapkan bahwa pemahaman dan pengalaman dalam karunia berbahasa roh dapat membantu dalam pertumbuhan iman, menunjukkan bahwa responden melihat praktik ini sebagai alat penting dalam perjalanan rohaninya.
2. Pengalaman Pribadi: Tanggapan ini juga mengindikasikan bahwa banyak responden memiliki pengalaman pribadi dengan praktik ini, yang memperkuat keyakinan dan nilai mereka dalam konteks iman.

### **Analisis Tematis Berdasarkan Pertanyaan Terbuka**

Dalam menganalisis jawaban terbuka dari survei ini, kita mendapatkan wawasan yang mendalam tentang karunia berbahasa roh:



1. Kata-Kata Kunci: Kata-kata yang paling sering muncul dalam jawaban terbuka menunjukkan fokus utama dari tanggapan responden. Kata-kata seperti "roh", "iman", "karunia", dan "generasi" tampaknya sangat dominan. Ini menunjukkan bahwa responden sering membahas tentang karunia berbahasa roh, hubungannya dengan iman, dan relevansinya bagi generasi saat ini.
2. Fokus pada Spiritualitas dan Pertumbuhan Iman: Frekuensi kata-kata tertentu menunjukkan adanya fokus yang kuat pada spiritualitas dan pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa responden melihat karunia berbahasa roh sebagai aspek penting dalam pengembangan kehidupan rohani responden.
3. Pemahaman tentang Teologi Pentakosta: Kata-kata seperti "bahasa" dan "Tuhan" juga menonjol, mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman tentang praktik dan teologi Pentakosta, khususnya terkait dengan karunia berbahasa roh.
4. Keterkaitan dengan Konteks Sosial dan Budaya: Kata-kata yang berkaitan dengan generasi, seperti "milenial", menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman spiritualitas dan konteks sosial serta budaya responden.
5. Diversitas Pendapat: Meskipun beberapa kata dominan, terdapat juga variasi kata-kata yang menunjukkan adanya diversitas pendapat dan pengalaman di antara responden.

### Komentar Tambahan

Dalam survei ini, hasil analisis tematis dari jawaban terbuka dan komentar tambahan mengungkapkan pandangan mendalam tentang karunia berbahasa roh. Dari pemahaman teologis hingga aplikasi praktis, responden memberikan wawasan tentang bagaimana karunia ini berinteraksi dengan iman, kehidupan sosial, dan pertumbuhan spiritual, terutama di kalangan generasi milenial. Berikut ini tinjauan poin-poin utama yang diungkapkan dalam survei sebagai berikut:

1. Pentingnya Pemahaman Agama dan Karunia Roh: Berdasarkan survei yang dilakukan, komentar menunjukkan perlunya pemahaman yang mendalam tentang agama, khususnya tentang karunia berbahasa roh. Karunia ini dihargai sebagai anugerah spiritual yang indah, menyoroti keunikan dan pentingnya dalam konteks iman.



2. Kesalahpahaman dan aksesibilitas karunia: Berdasarkan survei yang dilakukan, responden mengakui adanya kesalahpahaman tentang karunia berbahasa roh dan menekankan bahwa tidak semua orang secara otomatis menerima karunia ini. Responden menyatakan bahwa karunia ini dapat diminta melalui doa dan permohonan spiritual.
3. Pelayanan dan penggunaan karunia: Berdasarkan survei yang dilakukan, komentar menekankan pentingnya melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan, termasuk karunia berbahasa roh. Ini mencerminkan pandangan bahwa setiap individu harus menggunakan karunia secara efektif dalam konteks gerejawi dan pribadi.
4. Pentingnya teladan dan *mentorship* bagi generasi milenial: Ada penekanan pada kebutuhan untuk memberikan teladan dan bimbingan, terutama bagi generasi muda, dalam memahami dan menerapkan ajaran Pentakosta, termasuk praktik berbahasa roh.
5. Peran gembala gereja dan relevansi karunia bagi generasi milenial: Responden menyoroti peran penting gembala gereja dalam memiliki pemahaman mendalam tentang teologi Pentakosta dan menggarisbawahi relevansi karunia berbahasa roh bagi pertumbuhan iman generasi milenial.

### **Interpretasi Bahasa Roh: Tinjauan Teologi Pentakosta**

#### ***Interpretasi Bahasa Roh dalam Alkitab***

Karunia bahasa Roh dalam Alkitab pertama kali dituliskan dalam Kisah Para Rasul 2, sebagai suatu bahasa. Karunia bahasa Roh secara khas disebut sebagai “berkata-kata” dalam bahasa-bahasa lain” (Kis. 2:4). Rasul Paulus menuliskan tiga pasal khusus dalam suratnya kepada jemaat di 1 Korintus 12-14. Namun, secara jujur tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang menerangkan bahwa karunia bahasa Roh menandakan seseorang sudah dibaptis Roh Kudus. Paulus mengajarkan bahwa segala karunia dalam 1 Korintus 14 dapat dijadikan seseorang sudah dibaptis dengan Roh Kudus.

Rasul Paulus dalam pengajarannya kepada jemaat di Korintus, menetapkan peraturan-peraturan yang keras untuk penggunaan bahasa Roh, dikarenakan jemaat di



Korintus menyalahgunakan karunia bahasa Roh. Aturan pertama dalam pengajaran Paulus, adalah:

1. Hanya dua atau tiga orang saja dalam setiap persekutuan jemaat.
2. Boleh berbahasa Roh tetapi harus ditafsirkan.<sup>13</sup>
3. Berbahasa Roh dalam doa pribadi untuk membangun diri sendiri.
4. Ibadah walaupun dalam menggunakan bahasa Roh harus dengan tertib.<sup>14</sup>

Setiap karunia penting dalam tata ibadah Pentakosta, bahasa Roh adalah salah satunya. Alkitab menuliskan agar tidak memadamkan Roh (1 Tes. 5:19), kemudian Paulus juga mendorong Timotius untuk tidak menyia-yiakan karunia Ilahi (1 Tim. 4:14).<sup>15</sup>

### Tinjauan Bahasa Roh dari perspektif Teologi Pentakosta

Teologi Pentakosta bermula dari gerakan Pentakosta, yang menurut ahli terdapat perbedaan tentang asal-usul gerakan Pentakosta, yaitu:<sup>16</sup>

1. Charles W. Conn mengatakan gerakan Pentakosta berawal di tahun 1896 di Shearer School House di Cherokee Country, North Carolina, gerakan ini merupakan cikal bakal berdirinya *Church Of God*.
2. Klaude Kendrick mengatakan bahwa gerakan Pentakosta berasal dari Sekolah Alkitab Bethel di Topeka, Kansas yang dipimpin oleh Charles Parham.
3. Donald Gee berpendapat bahwa gerakan Pentakosta bermula dari pertemuan di “Gereja Tua” di Los Angeles pada 6 April 1906, saat William Seymour (murid Charles Parham) berkhotbah tentang “bahasa lidah”).

Para ahli Pentakosta umumnya berpendapat bahwa ajaran Pentakosta terdiri dari lima pilar, yaitu: Keselamatan, pengudusan, kesembuhan, baptisan roh kudus, dan kedatangan kristus kedua kali. Kaum Pentakosta menyakini bahwa kehadiran gereja di bumi berhubungan erat dengan kehadiran Roh Kudus.<sup>17</sup> Dalam teologi Pentakosta,

<sup>13</sup> Samarennna, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.”

<sup>14</sup> R. Wilson, M., & Thomas, “The Role of Pentecostal Practices in Millennial Spiritual Formation,” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 95–112.

<sup>15</sup> Samarennna, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.”

<sup>16</sup> Putrawam, “Pengantar Teologi Pentakosta.”

<sup>17</sup> Djohan Epafras Pakpahan, K. R Gernaida. Pantan, Frans. Handojo, “Menuju Gereja Apostolik Transformatif,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 1–15.



umumnya bahasa Roh, pertama-pertama dikaitkan dengan peristiwa baptisan Roh Kudus pada perayaan Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2), dan selanjutnya Paulus dalam pengajarannya menyebutkan Bahasa Roh sebagai karunia Ilahi (1 Kor. 12:10; 1 Kor. 12:28; 1 Kor. 12:30; 1 Kor. 13:8; 1 Kor. 14:1-39).

Bahasa Roh dalam pembahasan teologi Pentakosta merupakan menjadi identitas dalam ibadah kaum Pentakosta dan Karismatik. Pembahasan mengenai bahasa Roh selama ini tidak dapat terlepas dari praktik ibadah, namun tidak semua gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik menekankan bahasa Roh dalam praktik ibadahnya. Penafsiran teologis Pentakosta mengenai karunia berbahasa Roh, yaitu:

#### 1. Pentakosta dan Karunia Roh

Pentakosta, yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2, merupakan momen penting dalam sejarah gereja Kristen, di mana karunia berbahasa roh pertama kali diberikan. Hal ini sering diinterpretasikan sebagai tanda dari pencurahan Roh Kudus dan kehadiran-Nya yang aktif dalam gereja.<sup>18</sup>

#### 2. Simbolisme dan Makna Teologis

Karunia berbahasa roh dalam konteks Pentakosta diinterpretasikan sebagai simbol persatuan dan persekutuan dalam Roh, melintasi batas-batas etnis dan budaya.<sup>19</sup>

Adapun kaitan relevansi bahasa Roh dengan pertumbuhan iman generasi milenial, yaitu:

#### 1. Relevansi Bagi Generasi Milenial

Dalam konteks kekinian, karunia berbahasa roh dapat dilihat sebagai sarana yang memperkuat identitas dan pengalaman spiritual generasi milenial, memberikan mereka rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan tradisi dan komunitas keagamaan.<sup>20</sup>

#### 2. Pentakosta dan Multikulturalisme

Karunia berbahasa roh juga berkaitan dengan ide-ide tentang multikulturalisme dan keragaman dalam gereja, sesuatu yang sangat relevan bagi generasi milenial yang tumbuh dalam konteks global dan terkoneksi.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> R. Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Michigan: Baker Academic, 2017).

<sup>19</sup> C. S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Michigan: Baker Academic, 2012).

<sup>20</sup> F. D. Macchia, *Spirituality and the Globalization of Pentecostal and Charismatic Christianity* (New York: Oxford University Press, 2018).

<sup>21</sup> Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*.



Interpretasi teologis Pentakosta, terutama dalam kaitannya dengan karunia berbahasa roh, memberikan wawasan penting tentang bagaimana tradisi ini dapat mempengaruhi dan memperkaya iman generasi milenial. Hal ini menunjukkan bagaimana karunia roh berperan dalam membentuk komunitas keagamaan yang inklusif dan dinamis.

## KESIMPULAN

Karunia bahasa Roh merupakan karunia yang sangat penting bagi generasi milenial karena dapat menjadi sumber kekuatan dan bimbingan dalam menghadapi tantangan iman mereka.

Pengalaman bahasa Roh dapat memberikan manfaat nyata bagi tumbuhnya keimanan di kalangan generasi milenial, termasuk dalam menghadapi masalah ketidakpastian ekonomi, kompleksitas sosial, dan perlunya landasan spiritual yang kokoh dalam perubahan yang begitu cepat.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi diusulkan untuk penelitian lanjutan dan praktik gerejawi: *Pertama*, Pendidikan dan Pelatihan: Gereja dan institusi pendidikan keagamaan harus menyediakan lebih banyak bahan pengajaran yang memiliki muatan teologi Pentakosta, dengan penekanan pada konteks historis dan teologis untuk membantu generasi muda memahami praktik ini dalam konteks yang lebih luas. *Kedua*, penelitian lebih lanjut: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara Glossolalia dan aspek-aspek lain dari kehidupan spiritual generasi milenial, seperti kesehatan mental, kepuasan hidup, dan keterlibatan komunitas. *Ketiga*, integrasi dalam kegiatan gereja: Mengintegrasikan praktik berbahasa roh dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk ibadah, doa kelompok, dan studi Alkitab, untuk mempromosikan pengalaman keagamaan yang lebih holistik. *Keempat*, kolaborasi dengan komunitas akademis: Gereja dapat berkolaborasi dengan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak praktik berbahasa roh terhadap individu dan komunitas, menyediakan data empiris yang dapat mendukung pengembangan praktik ini.



## REFERENSI

- Carter, S., & White, E. "Speaking in Tongues: Theological Perspectives and Contemporary Experiences." *Pentecostal Journal of Theology and Science* 14, no. 3 (2019): 211–230.
- Cartledge, M. J. *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015.
- Green, M. *Understanding Spiritual Gifts: The Early Church Context*. London: Faith Press, 2017.
- Keener, C. S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2012.
- Macchia, F. D. *Spirituality and the Globalization of Pentecostal and Charismatic Christianity*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Pakpahan, K. R Gernaida. Pantan, Frans. Handojo, Djohan Epafras. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 1–15.
- Perangin angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. "Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020).
- Putrawam, K. B. "Pengantar Teologi Pentakosta." *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 1–19.
- Samarennna, D. "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 50–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>.
- Siahaan, E. "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 160–179. <http://www.sttintheos.ac.id/e-0Ajournal/index.php/antusias/article/view/67/66%0A>.
- Smith, S., & Johnson, A. "Millennials and Spirituality: Exploring the Connections." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 11, no. 2 (2018): 157–175.
- Stronstad, R. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Michigan: Baker Academic, 2017.
- Suanglangi, H. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 17–25.



Thiselton, A. C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text.*

Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2013.

Wilson, M., & Thomas, R. “The Role of Pentecostal Practices in Millennial Spiritual Formation.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 95–112.